Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 942-949; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.454
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: TRAINING MATERIALS

Development of the "Malaganti" Ecotourism Village Planning Instrument as a Biology and Conservation Village through Empowering Local Communities as Conservation Cadres [Pengembangan Instrumen Perencanaan Kampung Ekowisata "Malaganti" sebagai Kampung Biologi dan Konservasi melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal sebagai Kader Konservasi

Rinaldi Rizal Putra[1], Vita Meylani[2], Diki M. Chaidir[3]

[123]Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Siliwangi; Kelompok Studi Biodiversitas dan Konservasi Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia
E-mail: rinaldi.rizalputra@unsil.ac.id; vibriovita@unsil.ac.id; dikimc@unsil.ac.id

Abstract

Development and construction of regional economy based on ecotourism is one of the efforts to develop the region through the tourism sector, which not only presents natural tourist charm that still natural, but also contributes to environmental conservation. Malaganti is one of the hamlets located in Sukaharja Village, Sariwangi District, Tasikmalaya Regency, which has the potential to be developed into an ecotourism area. Considering the location of Malaganti is located in a hilly area and has a spring, so this location is suitable to be used as a "Village of Biology and Conservation". The problems that arise for the management of ecotourism in this area include the limited availability of qualified human resources in managing the area and the lack of instruments to analyze the potential of the region to be used as ecotourism. The approach used in the implementation of this activity is participatory rural appraisal (PRA), using methods of training, brainstorming, and demonstration. The results obtained from the community service activities are that local communities can analyze their territory for developing ecotourism through developed instruments. The results of the analysis can be used as the basis for developing ecotourism in Malaganti Hamlet, in addition to building conservation cadres Human Resources.

Keywords: Ecotourism; Village of Biology and Conservation; Malaganti; Cadre of Conservation.

Abstrak

Pembangunan dan pengembangan ekonomi daerah berbasis ekowisata merupakan salah satu upaya pengembangan daerah melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan pesona wisata alam yang masih alami, namun juga memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan. Dusun Malaganti merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Sukaharja Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Mengingat, lokasi Dusun Malaganti terletak di daerah perbukitan dan memiliki sumber mata air, sehingga lokasi ini cocok untuk dijadikan "Kampung Biologi dan Konservasi". Permasalahan yang muncul untuk pengelolaan ekowisata di daerah ini antara lain terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengelola kawasan tersebut dan belum adanya instrumen analisis potensi wilayah tersebut untuk dijadikan ekowisata. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaa kegiatan ini adalah partisipatory rural appraisal (PRA), dengan menggunakan metode pelatihan, brainstorming, dan demonstrasi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat lokal diberikan edukasi mengenai prinsip analisis dan pengelolaan ekowisata, selain diberikan juga pemahaman mengenai prinsip keseimbangan ekologis secara alami. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah masyarakat lokal dapat melakukan analisis wilayahnya untuk pengembangan ekowisata melalui

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir
ISSN 2615-2924 (online)

instrumen yang dikembangkan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ekowisata di Dusun Malaganti, selain membangun SDM kader konservasi.

Kata Kunci: Ekowisata; Kampung Biologi dan Konservasi; Dusun Malaganti; Kader Konservasi.

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pengembangan ekonomi daerah merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah dengan mengoptimalkan dan memaksimalkan potensi daerah. Pada dasarnya, setiap daerah memiliki karakteristik masyarakat yang khas dan sumber daya alam yang spesifik, sehingga apabila dikembangkan dapat menjadi potensi ekonomi bagi daerah, khususnya masyarakat yang berada di daerah tersebut. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan harus diupayakan demi menciptakan stabilitas masyarakat dan perbaikan pada lingkungan hidup.

Salah satu potensi daerah yang dapat dikembangkan dan memiliki potensi ekonomi adalah sektor pariwisata. Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah/daerah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan daerah untuk meningkatkan perekonomian lokal, di mana masyarakat di daerah tersebut merupakan pemegang kendali utama (Tanaya dan Rudiarto, 2014). Dalam konteks ini, wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya (Satria, 2009). Oleh karena itu, inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia/buatan ke model ekowisata disebabkan beberapa faktor. Salah satunya disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata buatan. Oleh karena itu, peluang pengembangan ekowisata ini selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan domestik dan asing mengunjungi objek wisata berbasis alam dan budaya masyarakat lokal (Satria, 2009), sehingga dengan berkembangnya konsep ekowisata ini dapat menjadi langkah untuk mengelola wisata yang berkelanjutan (sustainable tourism).

Pada dasarnya, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan masyarakat lokal. Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal serta tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi (Satria, 2009).

Desa Sukaharja Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu desa yang secara geografis terletak di lereng/punggung bukit pada ketinggian 600 mdpl, dengan luas wilayah 2.610,30 Ha2 dan menjadi desa terluas kedua di Kecamatan Sariwangi (BPS, 2016). Berdasarkan data tersebut, Desa Sukaharja berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah ekowisata. Salah satu

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir

ISSN 2615-2924 (online)

kampung/dusun yang representatif untuk dikembangkan sebagai daerah ekowisata adalah Kampung Malaganti, yang telah memiliki Kawasan Zona Konservasi dan Edukasi, sehingga keberadaannya perlu dioptimalkan agar menjadi ekowisata yang mandiri dan memberdayakan masyarakat lokal.

Karakter kawasan Kampung Malaganti sesuai dengan karakter kawasan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, yaitu kondisinya yang masih alami dengan vegetasi yang masih asli dan memiliki banyak potensi kawasan ekowisata yang dapat dikembangkan. Akan tetapi, terdapat berbagai masalah yang masih menjadi kendala dalam pengembangan konsep ekowisata di kampung tersebut. Permasalahan tersebut antara lain masih minimnya sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola kawasan pariwisata dengan konsep ekowisata. Pengetahuan yang masih minim tentang konsep pengelolaan wisata dengan pendekatan keseimbangan ekologis menjadi masalah yang harus dipecahkan, agar lingkungan yang dijadikan kawasan konservasi dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Selain itu, masalah lainnya adalah belum tersedianya instrumen yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk perencanaan ekowisata yang berbasis evaluasi kelayakan wilayah.

Melalui pendekatan dan memberikan pemahaman terhadap konsep wisata berbasis lingkungan dan wisata yang berkelanjutan serta pengembangan instrumen perencanaan yang berbasis evaluasi kelayakan wilayah, diharapkan terbentuk sumber daya manusia sebagai kader konservasi yang mampu mengelola kawasan konservasi menjadi nilai tambah secara ekonomi, sehingga keberadaan zona konservasi dirasakan manfaatnya baik secara ekonomi maupun ekologis. Kemudian, adanya instrumen perencanaan untuk kampung ekowisata, diharapkan dapat membangun kawasan ekowisata yang sesuai dengan potensi daerah tersebut, sehingga keberadaan kawasan ekowisata menjadi daya tarik bagi daerah tersebut.

Pengembangan Instrumen PerencanaanWilayah Ekowisata

Pengembangan instrumen untuk perencanaan wilayah ekowisata Kampung Malaganti sebagai Kampung Biologi dan Konservasi bersumber dari beberapa referensi hasil penelitian, buku referensi yang relevan, maupun hasil perumusan antara tim pelaksana bersama mitra. Dalam instrumen yang dikembangkan, terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam perencanaan pengembangan ekowisata. Tim pelaksana bersama mitra juga merumuskan kriteria yang menjadi pertimbangan bagi para wisatawan dalam memilih produk-produk ekowisata (Damanik dan Weber, 2006: p. 47-48; Nugroho, 2015: 41-45), antara lain:

a. aspek pendidikan dan informasi, yang mencakup latar belakang pendidikan format masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat;
b. aspek sosial dan budaya daerah tujuan ekowisata, yang mencakup budaya dan kearifan lokal masyarakat, kehidupan beragama dan toleransi masyarakat, dan respons masyarakat dalam menerima kedatangan tamu, dari luar daerah, ;
c. aspek lingkungan, yang mencakup kondisi lingkungan alam sekitar dan potensi lingkungan yang menjadi andalan masyarakat;
d. aspek estetika objek ekowisata, yang mencakup akses jalan dan keberadaan pabrik atau usaha yang menggunakan akses jalan tersebut; dan

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir
ISSN 2615-2924 (online)

e. aspek etika dan reputasi daerah, yang mencakup produk yang menjadi ciri khas daerah tersebut dan teknik pemasaran/penjualan produk unggulan tersebut.

Kelima aspek tersebut dikembangkan menjadi sebuah instrumen berupa pertanyaan yang harus dideskripsikan oleh mitra pelaksana, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan kawasan ekowisata.

Selain instrumen tersebut, tim pelaksana pun membuat instrumen studi kelayakan yang diadopsi dari Damanik dan Weber (2006: p. 115-116) seperti yang tercantum pada Tabel 1. Instrumen tersebut berisi berbagai informasi yang mencakup sumberdaya ekowisata ditinjau dari ketersediaannya, mulai dari atraksi alam, atraksi budaya, akomodasi, aksesibilitas, dan informasi wisata terdekat.

Tabel 1. Instrumen Identifikasi Sumber Daya Ekowisata

No.	Sumber Daya	Ketersediaan			Tidak Ada
		Baik	Sedang	Kurang	
1.	Atraksi Alam				
	a. Flora dan fauna				
	b. Pemandangan alam				
	c. Atraksi khusus (air terjun, sungai, dan lain-lain)				
2.	Atraksi Budaya				
	a. Seni budaya (tari, drama, dll)				
	b. Tradisi dan kebiasaan lokal				
	c. Festival				
	d. Peninggalan sejarah dan purbakala				
	e. Ukir-ukiran dan kerajinan				
	f. Lansekap budaya (terasering dll)				
	g. Makanan lokal				
	h. Kehidupan keseharian				
	i. Keramahtamahan				
3.	Akomodasi				
	a. Homestay dengan jumlah kamar dan harga				
	b. Losmen dengan jumlah kamar dan harga				
	c. Camping ground dengan kapasitasnya				
4.	Aksesibilitas				
	a. Jaringan dan moda angkutan				
	b. Jarak dari kota besar terdekat				
	c. Frekuensi dan tarif				
	d. Masalah polusi				
5.	Informasi wisata terdekat				
	a. Pemandu dan interpreter wisata				
	b. Informasi pertunjukan seni				
	c. Brosur, peta, atau petunjuk jalan				

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir

ISSN 2615-2924 (online)

lainnya
d. Toilet umum
e. Tempat tetirah
f. Telepon, faksimili, atau internet

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan instrumen-instrumen tersebut, dinyatakan bahwa perencanaan kampung Malaganti sebagai Kampung Biologi dan Konservasi secara umum telah memenuhi kriteria. Hal tersebut didasarkan pada faktor-faktor berikut ini:

a. Atraksi alam

Kampung Malaganti memiliki keunikan flora dan fauna yang mungkin tidak dapat ditemukan di berbagai tempat di sekitar Tasikmalaya. Hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa di Kampung Malaganti dapat ditemukan berbagai fauna unik seperti kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), ular naga (*Xenodermus javanicus*), ular viper hijau (*Trimeresurus albolabris*), berbagai jenis amfibi, dan berbagai jenis burung. Adapun untuk flora, hasil identifikasi tim pelaksana dengan tim mitra belum menunjukkan hasil yang maksimal. Namun, dapat diindikasikan bahwa jenis flora yang terdapat di Kampung Malaganti memiliki kesamaan dengan yang terdapat di Gunung Galunggung, berhubung Kampung Malaganti terletak di kaki Gunung Galunggung. Selain flora dan fauna khasnya, Kampung Malaganti juga memiliki jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat, yaitu bawang dayak. Jenis bawang dayak yang tumbuh di Kampung Malaganti bersifat liar di perkebunan warga dan belum banyak dibudidayakan oleh masyarakat sekitar. Padahal, jika dilihat dari potensinya, bawang dayak dapat dijadikan sebagai obat herbal untuk kanker. Hal ini kemudian menjadi fokus tim pelaksana dalam melakukan pembinaan kepada warga masyarakat di Kampung Malaganti untuk dapat membudidayakan bawang dayak secara massal.

Kemudian, atraksi alam lain yang terdapat di Kampung Malaganti adalah pemandangan alam khas kaki gunung dan terdapatnya aliran sungai serta air terjun yang sudah lama dikenal oleh masyarakat secara luas. Keberadaan aliran sungai yang langsung dari mata air Gunung Galunggung dan air terjun menjadi daya tarik tersendiri para pengunjung untuk datang ke Kampung Malaganti ini, sebagaimana yang terdapat pada Gambar 1. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana bersama mitra membuat rekomendasi untuk penataan kawasan aliran singai dan air terjun/curug agar lebih tertata dan menarik namun tidak sampai mengubah komponen ekosistem yang telah ada.



Gambar 1. Pesona air terjun "Curug Cimedang" di Kampung Malaganti
(sumber: https://www.wisatajabar.com/2017/07/curug-cimedang-malaganti-air-terjun-nan.html)

b. Atraksi budaya

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir
ISSN 2615-2924 (online)

Hasil identifikasi dalam aspek atraksi budaya, Kampung Malaganti memang belum memiliki atraksi budaya yang menjadi ciri khasnya, seperti seni budaya tari/drama, festival, makanan lokal, peninggalan sejarah dan purbakala, ukiran dan kerajinan, serta tradisi dan kebiasaan lokal. Namun, dalam hal kehidupan keseharian dan keramahtamahan, masyarakat Kampung Malaganti masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

c. Akomodasi

Dalam aspek akomodasi, Kampung Malaganti sudah memiliki homestay dan losmen yang diperuntukkan bagi para pengunjung, walau kepemilikannya masih bersifat pribadi dan belum dikelola oleh masyarakat. Namun, hal ini dapat disiasati melalui pemanfaatan rumah-rumah penduduk sebagai tempat tinggal sementara bagi para pengunjung. Dengan demikian, pola komunikasi antara pengunjung dengan warga masyarakat sekitar akan terjalin dengan baik dan sistem kontrol oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik. Kemudian, Kampung Malaganti pun sudah memiliki *camping ground* yang cukup untuk kapasitas 100 orang atau 50 s.d. 60 tenda. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi pengunjung yang ingin melakukan *camping*.

d. Aksesibilitas

Dalam hal aksesibilitas, Kampung Malaganti memiliki jalan aspal yang cukup baik dan angkutan pedesaan yang aksesnya sudah sampai mendekati lokasi wisata alam. Oleh karena itu, pengunjung tidak perlu repot untuk mencari angkutan lain, karena selain angkutan pedesaan, jasa ojek pun sudah tersedia di wilayah ini.

e. Informasi wisata terdekat

Dalam aspek informasi wisata terdekat, di Kampung Malaganti ini belum memiliki pemandu dan interpreter wisata terlatih. Jika ada, hanya pemandu lokal yang membantu menunjukkan jalan saja. Oleh karena itu, hasil dari pelatihan ini akan kemudian ditindaklanjuti dengan pelatihan SDM yang selain bertugas sebagai pemandu, juga sebagai kader konservasi yang terdapat di wilayah tersebut. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet dan komunikasi (telepon umu, faksimili, dan internet) masih belum ada di wilayah ini.

Berdasarkan pada berbagai hasil analisis aspek-aspek tersebut, perencanaan kampung Malaganti sebagai Kampung Biologi dan Konservasi masih diperlukan penataan dalam aspek-aspek yang belum terpenuhi. Namun demikian, hal itu tidak menjadi penghalang bagi tim pelaksana dan mitra untuk tetap melakukan berbagai aktivitas yang mendukung pada tujuan pembangunan ekowisata di daerah tersebut.

Pelatihan SDM Lokal sebagai Kader Konservasi

Selain membantu masyarakat mitra dalam melakukan perencanaan, tim pelaksana pun melakukan pelatihan bagi masyarakat lokal untuk mencetak kader konservasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam konsep ekowisata. Pelatihan kader konservasi ini dilakukan secara praktis kepada masyarakat lokal melalui pelatihan, baik secara teoretis maupun identifikasi langsung ke lapangan. Berkaitan dengan materi yang diberikan saat pelatihan antara lain:

a. konsep dasar ekologi dan konservasi;
b. pengenalan ekowisata dan wisata edukasi;
c. pengenalan berbagai jenis flora dan fauna dilindungi, berdasarkan pada CITES;

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir

ISSN 2615-2924 (online)

d. identifikasi flora dan fauna lokal khas Kampung Malaganti; dan
e. teknik identifikasi lapangan untuk inventarisasi flora dan fauna khas.

Pelatihan secara teoretis yang telah dilakukan bertempat di Kantor Desa Sukaharja Kec. Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya yang dihadiri oleh unsur pemerintah desa dengan mengundang para tokoh masyarakat, unsur kepemudaan, dan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH), setempat seperti yang terdapat pada Gambar 2 saat suasana pelatihan.



Gambar 2. Suasana saat pelatihan pengenalan ekowisata dan kader konservasi dengan dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat

Selain melakukan pelatihan secara teoretis, dilakukan juga praktek identifikasi lapangan untuk identifikasi berbagai flora dan fauna khas, seperti yang terdapat pada Gambar 3. Identifikasi ini bertujuan agar calon kader konservasi yang dilatih memiliki keterampilan dalam melakukan identifikasi lapangan untuk menentukan titik-titik tempat/habitat flora dan fauna khas Kampung Malaganti, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai data penelitian untuk para pengunjung yang ingin melakukan penelitian atau untuk keperluan pendidikan.



Gambar 3. Identifikasi lapangan oleh tim pelaksana dan mitra

SIMPULAN

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir
ISSN 2615-2924 (online)

Berdasarkan hasil pelatihan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kampung Malaganti memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata "Kampung Biologi dan Konservasi". Hal tersebut didukung oleh adanya potensi alam yang melimpah, budaya masyarakat sekitar yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, dan sumber daya manusia lokal sebagai kader konservasi. Rekomendasi untuk tahap berikutnya adalah melakukan pendampingan terhadap warga masyarakat yang berperan sebagai kader konservasi dalam melakukan penataan kawasan dan membantu dalam mencari peluang-peluang pengembangan kawasan dari berbagai lembaga yang concern terhadap ekowisata dan konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, antara lain kepada LPPM-PMP Universitas Siliwangi yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah IPTEKS bagi Inovasi Daerah. Kemudian, para mitra kegiatan yang terdiri dari Self Learning Institute, Kelompok Studi Biodiversitas dan Konservasi (KSBK) Universitas Siliwangi, Pemerintah Desa Sukaharja Kec. Sariwangi Kab. Tasikmalaya, dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Sukaharja, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2016). *Kecamatan Sariwangi dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.

Damanik, J. dan H.F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Penerbit ANDI.

Nugroho, I. (2015). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Satria, D. (2009). "*Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang". Journal of Indonesian Applied Economics,* 3(1): 34 – 47.

Soehendera, D. (2001). "P.R.A. – *Participatory Research Appraisal* dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, Modul Latihan". *Antropologi Indonesia*, 66: 100 – 104.

Supriatna, A. (2014). "Relevansi Metode *Participatory Rural Appraisal* dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintah Desa". *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1): 39 – 45.

Tanaya, D.R. dan I. Rudiarto. (2014). "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang". *Jurnal Teknik PWK*, 3(1): 71 – 81.

Copyright © 2018, Rinaldi Rizal Putra; Vita Meylani; Diki M. Chaidir

ISSN 2615-2924 (online)